

Pengaruh Likuiditas, *Leverage*, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020.

Friska Darnawaty Sitorus¹, Ferdinand Hernandy², Wensly Triskietanto³, Audi Angela⁴,
Vanessa⁵

Universitas Prima Indonesia¹, Universitas Prima Indonesia², Universitas Prima Indonesia³,
Universitas Prima Indonesia⁴, Universitas Prima Indonesia⁵

friska.darnawaty@yahoo.com¹, hernandyf@gmail.com², triskietanto123@gmail.com³,
audiangela07@gmail.com⁴, vanessasim18@gmail.com⁵

*Corresponding Author

Diajukan : 4 Oktober 2021
Disetujui : 19 Oktober 2021
Dipublikasi : 1 Januari 2022

ABSTRACT

The purpose of the researcher's research is to study and analyze the effect of liquidity using proxies CR (Current Ratio), leverage using proxies DAR (Debt to Asset Ratio), profitability using proxies RoA (Return on Assets), and Firm size against Financial Distress that occurred in consumer goods companies listed on the IDX in the period 2016 - 2020. This research using Quantity Method. Quantity Method is a technique that utilizes mathematical models in the form of numbers. The population in the consumer goods company is 90 companies and is selected using purposive sampling. Then the number of samples used amounted to 34 companies. The results in the partial tests, the liquidity variable using proxy Cash Ratio has a positive impact and not significant to Financial Distress. Leverage using DAR and company size with the calculation of Ln Total Assets are partially insignificant and have no negative impact on Financial Distress. Meanwhile, profitability by using RoA is partially significant and has a positive impact on Financial Distress and simultaneous test results : Liquidity (CR), Leverage (DAR), Profitability (RoA), and Firm Size have a significant effect on Financial Distress in consumer goods companies listed on the IDX in the period 2016 – 2020.

Key Word : Financial Distress, Firm Size, Leverage, Liquidity, Profitability

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Banyaknya perusahaan yang berkembang dari waktu ke waktu mengakibatkan perusahaan mampu bersaing ketat dan berinovasi dalam produknya sehingga perusahaannya dapat bertahan dari perusahaan lain dan memperoleh keuntungan. Banyak sekali perusahaan - perusahaan lama mencari ide agar dapat menyaingi perusahaan-perusahaan lain seperti membuat produk baru, berinovasi dalam produknya atau mengekspansi bisnisnya. Untuk mengekspansi bisnis, manajemen perusahaan sangat penting dalam melakukan proses ekspansi agar dapat berjalan dengan lancar. Apabila manajemen perusahaan tidak pandai dalam mengelola keuangan dan proses ekspansi bisnisnya tidak berjalan dengan lancar, maka perusahaan tentunya dihadapkan pada kebangkrutan atau istilah akuntansi "*financial distress*". Dikarenakan untuk mengekspansi bisnis tidak bisa mengandalkan harta, melainkan harus melakukan pinjaman. Pengertian *Financial Distress* / penurunan kondisi keuangan adalah suatu keadaan dimana perusahaan tidak dapat melanjutkan aktivitas bisnisnya dikarenakan tidak dapat membayar

kewajiban pada waktu yang sudah ditentukan. selain itu *financial distress* bisa diartikan sebagai keadaan dimana suatu usaha mengalami krisis keuangan. *Financial Distress* biasanya diakibatkan oleh entitas yang gagal membayar hutang debitor dikarenakan entitas kehabisan dananya untuk meneruskan operasional entitas.

Perusahaan kecil cenderung dihadapi *Financial distress*, sebab perusahaan kecil sulit untuk mendapatkan pinjaman dari investor ataupun bank sedangkan perusahaan besar sering mendapatkan kesempatan diberikan pinjaman dari investor atau bank dikarenakan perusahaan besar memberikan profit yang tinggi apabila jika dibandingkan dengan perusahaan kecil yang sulit dalam memperoleh profit besar. Rentan sekali perusahaan besar yang memperoleh profit besar akan mengalami *financial distress* (Setiawan et al., 2017). Meskipun begitu tidak menutup kemungkinan bagi perusahaan besar untuk mengalami kondisi *financial distress* meskipun mampu mendapatkan pinjaman. Apabila kinerja perusahaan memburuk, maka kemungkinan besar perusahaan akan mengalami kebangkrutan / pailit.

Seperi kasus yang menimpa PT Sari Wangi, siapa yang tidak kenal PT Sari Wangi, perusahaan yang memproduksi teh celup yang bernama Teh SariWangi. Pada tahun 2015, perusahaan ini mengalami kejadian yang diluar dugaan, dimana perusahaan ini melakukan pengembangan teknologi penyiraman air yang telah mengeluarkan biaya sangat besar. Untuk melakukan kegiatan tersebut, PT Sari Wangi dan anak perusahaannya melakukan pinjaman dana kepada beberapa kreditur yang mencapai 1.5 triliun akan tetapi *output* dari kegiatan tersebut tidak sesuai dengan ekspektasinya. Sehingga PT SariWangi terhambat dalam melakukan pembayaran dikarenakan utang yang cukup besar dan pendapatan yang tidak sesuai dengan prediksi. Terdapat lima bank yang menyajikan tagihan pada waktu itu. Pada tahun 2018, PT Sariwangi dinyatakan bangkrut oleh Niaga Jakarta Pusat dikarenakan tidak kompeten dalam pengembalian utang sebesar Rp 1 triliun (Jatmiko, 2018). Berikut data fenomena yang periset kumpulkan dari berbagai perusahaan untuk dijadikan sebagai contoh kasus selain dari kasus PT SariWangi.

Tabel Fenomena Penelitian

KODE	Tahun	Asset Lancar	Total Asset	Kewajiban Jangka Pendek	Total Kewajiban	Laba Bersih
ADES	2016	Rp 319.614	Rp 1.087.093	Rp 195.466	Rp 383.091	Rp 55.951
	2017	Rp 294.244	Rp 1.134.480	Rp 244.888	Rp 417.225	Rp 38.242
	2018	Rp 364.138	Rp 1.245.413	Rp 262.397	Rp 399.361	Rp 52.958
	2019	Rp 351.120	Rp 822.375	Rp 175.191	Rp 254.438	Rp 83.885
SKLT	2016	Rp 222.687	Rp 345.553	Rp 568.240	Rp 169.303	Rp 102.786
	2017	Rp 267.129	Rp 369.155	Rp 636.284	Rp 211.493	Rp 117.221
	2018	Rp 356.736	Rp 390.558	Rp 747.294	Rp 291.349	Rp 116.709
	2019	Rp 378.352	Rp 412.493	Rp 790.845	Rp 293.281	Rp 117.182
SKBM	2016	Rp 519.270	Rp 1.001.657	Rp 468.980	Rp 633.268	Rp 22.545
	2017	Rp 836.640	Rp 1.623.028	Rp 511.597	Rp 599.790	Rp 25.880
	2018	Rp 851.410	Rp 1.771.366	Rp 615.507	Rp 730.790	Rp 15.955
	2019	Rp 889.744	Rp 1.820.384	Rp 668.932	Rp 784.563	Rp 957

Sumber : www.idx.co.id

Kejadian yang dialami pada PT ADES, dimana Asset Lancar pada tahun 2016-2017 mengalami penurunan sebesar 7,9%. Sedangkan untuk kewajiban jangka pendeknya mengalami peningkatan sebesar 25%. Perbandingan ini dibandingkan dengan

menggunakan rasio likuiditas dengan proksi CR dimana apabila tingkat persentase CR rendah maka besar kemungkinannya bagi entitas menghadapi kondisi kesulitan keuangan. (Widati & Pratama, 2015)

Pada PT SKLT, dimana Total Kewajiban tahun 2016 - 2017 meningkat sebesar 24% sedangkan untuk Total Asset pada tahun 2016-2017 bertambah 6,8% dan pada tahun 2017-2018 Total Kewajiban mengalami kenaikan 37% dan Total Asset nya mengalami kenaikan sebesar 5,7%. Jika dibandingkan setiap tahunnya antara total kewajiban dan total asset, kenaikan total kewajiban lebih besar daripada total asset. Menurut (Yudhistira, 2019) DAR yang tinggi menunjukkan status suatu perusahaan kurang baik dikarenakan beban perusahaan meningkat dan akhirnya mengarah pada kondisi kesulitan keuangan.

Pada PT. SKBM, dimana menggunakan rasio profitabilitas yaitu RoA menyajikan data bahwa laba bersih dari tahun 2017 - 2018 menurun 38% dan di tahun 2018 - 2019 menurun 94%. Sehingga laba di tahun 2018-2019 mengalami penurunan sangat drastis apabila dibandingkan dengan laba di tahun sebelumnya. Menurut Firdiana (2016) menyatakan bahwa perusahaan yang memanifestasikan perbandingan ROA yang tinggi akan menciptakan peluang yang kecil dalam menghadapi *financial distress*. Sedangkan rendahnya ROA menyiratkan kemampuan finansial yang buruk yang akan memicu merosotnya daya laba beserta dengan probabilitas *financial distress* yang tinggi.

Berdasarkan informasi dan kasus sebelumnya, periset mengharapkan agar entitas lain tidak mengalami kasus yang serupa dan periset ingin menganalisa apakah rasio keuangan yang digunakan dapat mempengaruhi financial distress atau tidak. Sehingga periset memilih judul : **“Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Barang Konsumsi yang Terdaftar Di BEI Periode 2016 - 2020.”**

Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam riset ini adalah :

1. Bagaimana Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.
2. Bagaimana Pengaruh Likuiditas (*Current Ratio*) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.
3. Bagaimana Pengaruh *Leverage (Debt to Asset Ratio)* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.
4. Bagaimana Pengaruh Profitabilitas (*Return on Asset*) terhadap *Financial Distress* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.
5. Bagaimana Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress* pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016 – 2020.

LITERATUR REVIEW

Likuiditas (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2016), CR yang merupakan bagian dari likuiditas yang tujuan pemakaiannya untuk menilai kemampuan entitas saat membayar kewajiban yang akan kadaluwarsa saat penagihan secara keseluruhan.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Asset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Sumber : Kasmir (2016)

Leverage (*Debt to Assets Ratio*)

Menurut Kasmir (2016:156), DAR merupakan bagian dari *leverage* yang memperkirakan komparasi total kewajiban terhadap total aset. Dengan pengertian, seberapa banyak total kewajiban yang terdapat di suatu entitas sehingga mempengaruhi pengelolaan aktiva.

$$\text{Debt to Assets Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Kasmir (2016)

Profitabilitas (Return on Assets)

Menurut Kasmir (2016:201), RoA diaplikasikan untuk membuktikan keahlian entitas untuk menghasilkan keuntungan dengan memakai total asset milik entitasnya.

$$\text{Return on Assets (RoA)} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

Sumber : Brigham dan Houston dalam Satriana (2017:15)

Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2013), Ukuran perusahaan ialah suatu pengklasifikasian skala usaha yang ditinjau baik melalui aktiva, pemasaran dan modal.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln Total Asset}$$

Sumber : Liang (2019)

Financial Distress

Menurut Hanafi (2014:637), *Financial distress* mampu diilustrasikan sebagai dua titik radikal yakni daripada *short term liability* menuju *insoluble* (rasio hutang yang jumlahnya lebih banyak melebihi aktiva) memperlihatkan bahwa *short term liability financial distress* umumnya bersifat temporer, namun mampu bertumbuh ke arah negatif.

$$Z'' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107 X_3 + 0,420X_4 + 0,998 X_5$$

Keterangan:

$$X_1 = (\text{Aktiva lancar} - \text{Utang Lancar}) / \text{Total Aktiva}$$

$$X_2 = \text{Laba yang ditahan} / \text{Total Aktiva}$$

$$X_3 = \text{Laba sebelum bunga dan pajak} / \text{Total Aktiva}$$

$$X_4 = \text{Nilai pasar modal} / \text{Nilai buku hutang}$$

$$X_5 = \text{Penjualan} / \text{Total aktiva}$$

Sumber : Noviandani, dkk 2018

Pengaruh Likuiditas (CR) terhadap Financial Distress

Carolina, I. Marpaung dkk (2017) mengungkapkan Perusahaan dengan likuiditas tinggi mengisyaratkan bahwa entitas dengan sejumlah *current assets* bersedia melunasi *current liabilities* akhirnya entitas terlepas dari situasi kondisi kesulitan keuangan.

Stephanie, Lindawati dkk(2020) menyatakan bahwa Likuiditas tinggi membuktikan entitas mempunyai *current assets* yang mencakupi *current liabilities*, hingga tingkat ketidakmampuan perusahaan dalam membayar lebih kecil. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa variabel likuiditas mempengaruhi kondisi kesulitan keuangan.

H1: Likuiditas(CR) secara parsial mempengaruhi *Financial Distress*.

Pengaruh Leverage (DAR) Terhadap Financial Distress

Leverage berasal dari suatu aktivitas atau kemampuan dalam menggunakan dana serta aset perusahaan yang memiliki biaya tetap dari pihak lain yang bentuk Hutang yang dibelanjakan. Pengaruh *leverage* yang sangat tinggi mengakibatkan entitas memiliki sejumlah kewajiban yang tinggi sehingga entitas sulit melakukan pembayarannya saat jatuh tempo serta menyebabkan kondisi kesulitan keuangan. (Rohmadini, Saifi dkk, 2018).

Silalahi, dkk. (2018) mengungkapkan pengukuran *leverage* yang memanfaatkan variabel DAR berdampak negatif substansial terhadap *Financial Distress* (kondisi kesulitan keuangan).

H₂ : *Leverage*(DAR) secara parsial mempengaruhi *Financial Distress*.

Pengaruh Profitabilitas (RoA) Terhadap Financial Distress

Menurut (Aryadi, 2018) Nilai profitabilitas yang tinggi dapat memberikan sinyal positif pada bagian eksternal dimana kinerja perusahaan mengalami peningkatan. Semakin besar perusahaan dengan memperoleh keuntungan, perusahaan akan terhindar dari kondisi kesulitan

keuangan. Begitu pula sebaliknya, dimana semakin kecil perusahaan untuk memperoleh keuntungan, kinerja perusahaan telah menurun atau terjadinya masalah keuangan.

Dalam penelitian (Oktavianti, Hizai, dkk, 2020) menyatakan bahwa variabel profitabilitas secara parsial mempengaruhi kesulitan keuangan.

H₃ : Profitabilitas(RoA) secara parsial mempengaruhi *Financial Distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress*

Menurut (Eminingtyas, 2017), *Firm Size* (Ukuran perusahaan) menyajikan informasi yang ada di perusahaan baik secara *intern* maupun *extern*, Pengukuran perusahaan pada kondisi kesulitan keuangan pengaruhnya ini disebabkan total aset yang dimiliki perusahaan sehingga dapat membayar utang yang tersedia pada waktu yang akan datang.

Azalia & Rahayu (2019) menyimpulkan ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan negatif kepada kondisi kesulitan keuangan. Semakin naiknya total aset entitas maka semakin meningkatnya entitas dapat membayar kewajibannya di waktu mendatang.

H₄ : Ukuran Perusahaan secara parsial mempengaruhi *Financial Distress*.

METODE

Metode Penelitian

Riset yang dilakukan oleh periset adalah dengan memakai teknik penelitian kuantitatif. Sugiono (2017:14) mendefinisikan penelitian kuantitatif menjadi teknik penelitian yang didasari oleh ideologi yang konkret, sebagai acuan me-riset *population* atau *sample* tertentu, teknik dalam pengumpulan sampel yang diambil secara acak, pengumpulan data memakai instrumen riset, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dalam mengevaluasi hipotesa yang ditunjukkan.

Populasi dan Sampel

Population / populasi sebagai zona abstraksi yang berisi *obyek data* atau *subyek data* yang terdiri dari kualitas & karakteristik tertentu dimana ditentukan kepada para periset dengan tujuan mempelajari dan menarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2018)

Sampel merupakan segmen dari populasi. Dalam penarikan sampel ini, perusahaan harus memiliki kelengkapan data tahun serta aspek - aspek yang dibutuhkan dalam riset.

Tabel 1 Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	Total
Entitas Bisnis/Perusahaan Barang Konsumsi yang Tercantum dan Terdaftar di BEI	90
Entitas Bisnis/Perusahaan Barang Konsumsi yang tidak ber laba selama masa 2016 – 2020	(32)
Entitas Bisnis/Perusahaan Barang Konsumsi yang tidak memunculkan Laporan Keuangan pada masa 2016-2020	(24)
Jumlah Entitas Bisnis/Perusahaan yang dapat dijadikan sebagai sampel riset	34
Data Observasi (34 x 5)	170

Metode Pengumpulan Data, Jenis dan Sumber Data

Metode pengumpulan data diperoleh dari metode dokumentasi. Dalam metode ini, periset mengakumulasi data berupa jurnal, laporan keuangan, berita serta *E-book*. Tipe Data yang dimanfaatkan pada riset ini yaitu *Quantitative Data*/Data Kuantitatif. Dan sumber data yang diaplikasikan kedalam riset ini yaitu *Secondary Data*/Data Sekunder. Sumber *Secondary Data* (Data Sekunder) dapat ditemukan secara *indirectly* dari Laporan Keuangan yang dipublikasikan seperti : di situs BEI www.idx.co.id.

HASIL

Statistik Deskriptif

Total seluruh data yang diteliti terdapat 170 data yang dapat diperoleh dari 34 perusahaan dengan 5 tahun periode penelitian. Berikut tabel ini dapat dilihat gambaran data Terendah, Tertinggi, *Mean* beserta *Standard Deviation* dari tiap variabel yang diuji.

Tabel 1 Tabel Statistik Deskriptif

Statistik Deskriptif					
	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
CR	170	.606	8.638	2.37564	1.675370
DAR	170	.141	.811	.45712	.195484
RoA	170	.001	.527	.09643	.095970
Ukuran Financial	170	13.250	18.910	15.70548	1.369398
D	170	1.088	29.755	4.86970	4.232450
Valid N (listwise)	170				

Berdasarkan tabel diatas, diketahui *Current Ratio* messmpunyai nilai terendah sebanyak 0.606 yang didapatkan oleh PT. Unilever Indonesia Tbk. di tahun 2019 dan nilai tertinggi sebanyak 8.638 didapatkan oleh PT. Delta Djakarta Tbk. di tahun 2017. Hasil perhitungan rata - ratanya adalah 2.37564.

Diketahui *Debt to Asset Ratio* mempunyai nilai terendah sebanyak 0.141 yang didapatkan PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk. Saat periode 2018 dan nilai tertinggi sebanyak 0.811 didapatkan oleh PT. Midi Utama Indonesia Tbk. Saat periode 2017. Hasil perhitungan rata - ratanya adalah 0.45712.

Return on Assets diketahui mempunyai nilai terendah sebanyak 0.001 yang didapatkan PT. Sawit Sumbermas Sarana Tbk. di tahun 2019 dan nilai tertinggi sebanyak 0.527 yang didapatkan PT. Multi Bintang Indonesia Tbk. Saat periode 2017. Hasil perhitungan rata - ratanya yaitu 0.09643.

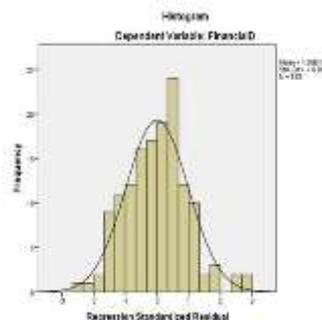
Pada Ukuran perusahaan, nilai terendah sebanyak 13.250 didapatkan PT. Sekar Laut Tbk. Saat periode 2016 dan nilai tertinggi sebanyak 18.910 didapatkan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk. di Tahun 2020. Hasil perhitungan rata - rata yang diperoleh adalah 15.70548.

Financial distress memiliki nilai terendah sebanyak 1.088 didapatkan oleh PT. Dharma Satya Nusantara Tbk. Di tahun 2016 dan nilai tertinggi sebanyak 29.755 didapatkan oleh PT. H.M. Sampoerna Tbk. di tahun 2017. Nilai rata-rata nya diperoleh 4.86970.

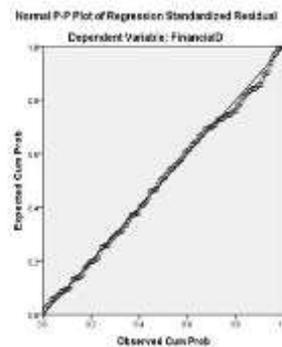
Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian normalitas yakni yang dimanfaatkan dengan maksud untuk menunjukkan variabel bebas dan terikat berdistribusi secara normal ataupun tidak. (Ghozali, 2018)



Gambar 1 Grafik Histogram setelah Outlier



Gambar 2 Grafik P-Plot Uji Normalitas

Pada tampilan *output* gambar IV.1 diatas, dapat dilihat pada Grafik Histogram berbentuk lonceng di tengah maka data dapat dianggap terdistribusi secara normal dan pada gambar IV.2 grafik plot terlihat titik-titiknya mengikuti garis diagonalnya. Jadi pada kedua grafik tersebut bisa disimpulkan bahwa data dinyatakan berdistribusi normal.

Tabel. 2 Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Setelah Pengurangan Nilai Outlier
One - Sample Kolmogorov - Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		143
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.00E+00
	Std. Deviation	1.17083131
Most Extreme Differences	Absolute	0.048
	Positive	0.048
	Negative	-0.024
Kolmogorov-Smirnov Z		0.579
Asymp. Sig. (2-tailed)		0.891

Tampilan hasil *output* pada tabel IV.2, bisa diamati dari hasil *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebanyak 0.891, di mana hasilnya itumelebihi 0.05. Atau perolehan hasil signifikan $0.891 > 0.05$. Maka data dinyatakan berdistribusi normal. Data yang baik harus memenuhi syarat asumsi normalitas atau data berdistribusi normal, sehingga periset melakukan pengurangan data pengamatan yang memiliki nilai *outlier*. Sehingga jumlah data pengamatan yang diuji menjadi 143 data.

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas bertujuan untuk mendeteksi apakah antara variabel independen menimbulkan multikolinier ataupun tidak dan di bagian regresi apakah terkandung korelasi dengan nilai tinggi atau sempurna antar variabel independen. (Ghozali, 2018)

Tabel 3 Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CR	.537	1.862
DAR	.473	2.115

RoA	.724	1.381
Ukuran	.962	1.039

Pada pengujian Multikolinieritas menunjukkan hasil Tabel Data, dimana hasil tolerance-pada seluruh variabel diatas ≥ 0.01 dan hasil VIF pada seluruh variabel ≤ 10 . Sehingga bisa dibuktikan berdasarkan pengujian ini, data tersebut terbebas atau tidak ada gejala Multikolinieritas

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bermaksud untuk melihat model regresi linear apakah mempunyai *correlation* terhadap kekeliruan pengganggu di masa t dan kekeliruan pengganggu pada masa t-1 sebelumnya. (Ghozali, 2018)

Tabel 4 Uji Autokorelasi

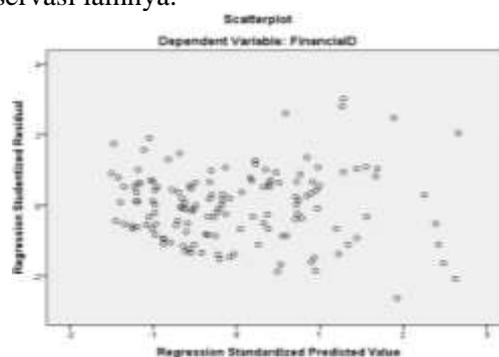
<i>Model Summary</i>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.0744 ^a	0.553	.540	1.18768	2.144

Diketahui bahwa Uji Autokorelasi merupakan uji yang menilai adanya autokorelasi pada residual. Pada tabel IV.4 memperlihatkan bahwa hasil *Durbin-Watson* sebanyak 2.144. Rumus agar mencegah timbulnya Autokorelasi yaitu $DU < DW < 4 - DU$.

Apabila hasil nilai DW sebanyak 2.144, dan hasil DU didapatkan melalui tabel *Durbin Watson*. Berdasarkan ketentuan K merupakan variabel independen yaitu 4 dan N merupakan seluruh data yaitu 143, maka DU nya sebesar 1.7846. Setelah di isi angka-angka tersebut pada Rumus Uji Autokorelasi, maka menunjukkan hasil $1.7846 < 2.144 < 2.2154$ ($4 - 1.7846$). Awalnya hasil DU kurang dari hasil DW, yang kemudian hasil DW kurang dari $4 - DU$. Oleh karena itu, hasil tersebut bisa dinyatakan bebas dari masalah atau gejala autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018) mengatakan bahwa pengujian heteros-kedastisitas dipakai agar mendeteksi keberadaan model regresi yang menimbulkan ketidaksetaraan *variant* dari residual suatu observasi dengan observasi lainnya.



Gambar IV.3 Grafik Scatterpot Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan Gambar IV.3 , grafik tersebut memperlihatkan bahwa titik - titik tersebut berpecah secara random atau tidak beraturan, hingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut terbebas dari gejala Heteros-kedastisitas.

Tabel 5 Uji Spearman

		CR	DAR	RoA	Ukuran	Unstandardized Residual
CR	Correlation Coefficient	1.000	.730**	-.527**	.081	.055
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.339	.515
	N	143	143	143	143	143
DAR	Correlation Coefficient	.730**	1.000	.484**	-.002	.003
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.977	.970
	N	143	143	143	143	143
Spearman's rho RoA	Correlation Coefficient	-.527**	.484**	1.000	.195*	-.023
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.021	.785
	N	143	143	143	143	143
Ukuran	Correlation Coefficient	.081	-.002	.195*	1.000	-.019
	Sig. (2-tailed)	.339	.977	.021		.822
	N	143	143	143	143	143
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.055	.003	-.023	-.019	1.000
	Sig. (2-tailed)	.515	.970	.785	.822	
	N	143	143	143	143	143

Hasil *output* Tabel Uji Heteroskedastisitas yang menggunakan Uji spearman, dimana hasil dari seluruh nilai *Sig.* pada tabel IV.5 ini menunjukkan nilai *Sig.* >0.05, jadi disimpulkan data tidak terdapat gejala Heteroskedastisitas.

Uji Asumsi Klasik

Analisis Regresi Linear Berganda

Bentuk persamaan dari analisis regresi linear berganda yaitu :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Financial Distress
- a = Konstanta
- X1 = Likuiditas (CR)
- X2 = Leverage (DAR)
- X3 = Profitabilitas (RoA)
- X4 = Ukuran Perusahaan
- b1...b4= Koefisien Regresi
- e = Variabel pengganggu

Tabel.6 Persamaan Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	2.803	1.276	
CR	.151	.121	.096
DAR	-.473	.806	-.049
RoA	28.000	2.750	.681
Ukuran	-.078	-.074	-.061

Pada Tabel Persamaan Regresi Linear Berganda, bisa disusun dengan persamaan:
Financial Distress = 2.803 + 0.151 CR – 0.473 DAR + 28.000 RoA – 0.078 Ukuran
 Berdasarkan hasil persamaan diatas, peneliti memperoleh penjelasan sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta sebanyak 2.803 yang dimaksud adalah CR, DAR, RoA, dan Ukuran sama dengan stabil atau bernilai Nol, maka *Financial distress* (Y) mengalami peningkatan sebanyak 2.803.
2. CR sebanyak 0.151 yang artinya setiap peningkatan atau perubahan pada rasio ini, maka *Financial Distress* (Y) positif atau dapat menghadapi kenaikan sebanyak 0.151.
3. DAR sebesar -0.473 yang artinya setiap peningkatan atau perubahan pada rasio ini, maka *Financial Distress* (Y) menjadi negatif atau akan menghadapi penurunan sebanyak -0.473.
4. RoA sebesar 28.000 yang artinya setiap peningkatan atau perubahan pada rasio ini, maka *Financial Distress* (Y) bernilai positif atau akan mengalami peningkatan sebesar 28.000.
5. Ukuran sebanyak -0.078 bahwa setiap kenaikan atau perubahan pada rasio ini, sehingga *Financial Distress* (Y) bernilai negatif atau dapat menghadapi penurunan sebesar -0.078.

Koefisien Determinasi

Pengujian Koefisien Determinasi dimaksud sebagai memperkirakan ukuran atas kapabilitas ragam saat menjelaskan variasi variabel terikat. (Ghozali, 2018)

Tabel 7 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.0744 ^a	0.553	.540	1.18768	2.144

Dengan mengamati tingkat pengaruh variabel X pada variabel Y bisa diamati dari *Adjusted R Square*. Pada tabel IV.7 ini memperlihatkan bahwa Nilai tersebut sebanyak 54% yang artinya *Financial Distress* dapat diuraikan oleh variabel Likuiditas(CR), *Leverage*(DAR), Profitabilitas(RoA), Ukuran Perusahaan. Untuk sisa nya sebesar 46% berasal dari faktor lain di luar variabel peneliti seperti Inflasi, Rasio Aktivitas, Arus Kas, atau variabel lainnya.

Pengujian Parsial (Uji T)

Pengujian Statistik T bermaksud mengecek keberadaan tiap variabel *Independent* (Variabel X) yang mempunyai pengaruh terhadap variabel *Dependent* (Variabel Y). (Ghozali, 2018)

Tabel 8 2Pengujian Secara Parsial (Uji T)

Coefficients		
Model	t	Sig.
(Constant)	2.196	0.30
CR	1.241	.217
DAR	-.587	.558
RoA	10.183	.000
Ukuran	-1.053	.294

Besarnya T_{tabel} pada $alpha\ 0,05$ (*two – tailed*), dengan df sebesar 138 adalah 1.97730, maka penjelasan untuk tabel diatas adalah :

1. Likuiditas dengan menggunakan *Current Ratio* memperoleh hasil $T_{hitung}(1.241) < T_{tabel}(1.97730)$ dan hasil signifikansi(0.217) > 0.05, maka H_1 ditolak yang berarti Secara parsial, Likuiditas tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.
2. *Leverage* yang menggunakan *Debt to Asset Ratio* memperoleh hasil $-T_{hitung}(-0.587) > -T_{tabel}(-1.97730)$ dan hasil signifikansi(0.558) > 0.05, maka H_2 ditolak yang berarti Secara parsial, *Leverage* tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

3. Profitabilitas dengan menggunakan *Return on Assets* memperoleh hasil $T_{hitung}(10.183) > T_{tabel}(1.97730)$ dan hasil signifikansi $(0.000) < 0.05$, maka H_3 diterima yang berarti Secara parsial, Profitabilitas ini signifikan dan berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*.

Ukuran Perusahaan memperoleh hasil $-T_{hitung}(-1.053) > -T_{tabel}(-1.97730)$ dan hasil signifikansi $(0.294) > 0.05$, maka H_4 ditolak yang berarti Secara Parsial, Ukuran Perusahaan tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*.

Pengujian Simultan (Uji F)

Pengujian Simultan F dipakai agar mendapatkan informasi mengenai tidak atau adanya pengaruh dengan bersamaan antar variabel X (Variabel *Independent*) terhadap variabel Y (Variabel *Dependent*). (Ghozali, 2018)

Coefficients		
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
CR	.537	1.862
DAR	.473	2.115
RoA	.724	1.381
Ukuran	.962	1.039

Tabel IV. 9 Pengujian Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel IV.9, menyatakan hasil signifikasi (0.000) tidak melebihi 0.05. Hasil F_{tabel} pada Df (1) ialah 4 dan Df (2) ialah 138 yaitu 2.44. Dengan melihat hasil uji F hitung diperoleh $42.757 > F_{tabel} 2.44$ yang dinyatakan bahwa seluruh variabel X yaitu, likuiditas dengan rasio CR, *Leverage* dengan rasio DAR, Profitabilitas dengan rasio RoA, Ukuran perusahaan secara signifikan mempengaruhi variabel Y (*Financial Distress* / kesulitan kondisi keuangan) pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Likuiditas (CR) Terhadap *Financial Distress*

Hasil riset studi peneliti, membuktikan bahwa besar kecilnya nilai Likuiditas dari suatu entitas belum tentu berdampak besar terhadap keadaan keuangan ataupun mengakibatkan kesulitan keuangan di Perusahaan Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.

Likuiditas merupakan suatu cara bagaimana suatu entitas mendanai baik kegiatan operasional maupun hutang jangka pendeknya. Walaupun teori mengatakan Likuiditas berperan dalam mempengaruhi kondisi keuangan suatu Entitas melalui kemampuan membayar utang maupun kegiatan operasionalnya, akan tetapi kondisi ini tidak selalu berlaku sama. Sewaktu-waktu asset berbentuk piutang yang memfaktori hal ini. Sehingga dibutuhkan waktu yang lama untuk mengkonversikan piutang menjadi kas (*cash*). Maka kondisi ini mampu menjelaskan ketersediaan dana dalam bentuk piutang yang tidak mampu mempengaruhi kesulitan keuangan melalui waktu pencairannya.

Hasil ini sesuai dengan riset studi didasarkan oleh Aryadi (2018) dan (Widati & Pratama, 2015) yang dimana hasil risetnya menunjukkan rasio likuiditas tidak mempengaruhi *financial distress*. Namun untuk riset studi dari Emingtyas (2017) tidak sesuai dengan riset peneliti dimana likuiditas mempengaruhi *Financial Distress*.

Pengaruh Leverage (DAR) Terhadap Financial Distress

Pada riset studi peneliti, memperlihatkan bahwa *Leverage* secara signifikan tidak mempengaruhi *Financial Distress* (kondisi kesulitan keuangan) di Perusahaan Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.

Leverage memperlihatkan besarnya beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka memenuhi aset perusahaan. Jika suatu perusahaan memiliki utang (kewajiban) cukup besar, tetapi memperoleh laba yang lebih besar ditambah dengan aset saat ini maka dana tersebut mampu menutupi kewajiban perusahaan sehingga kejadian tersebut tidak berpengaruh langsung terhadap *financial distress* (kesulitan keuangan). Pada PT. SKLT periode 2016-2017 memperlihatkan total kewajiban yang meningkat mampu meningkatkan laba. Sehingga kemampuan dalam memonitor *leverage* menjadi solusi yang mengarahkannya tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Hasil ini sesuai dengan riset studi didasarkan oleh (Carolina, I. Marpaung dkk, 2017) dan (Stephanie, Lindawati dkk, 2020) yang dimana hasil risetnya menunjukkan *leverage* tidak mempengaruhi *financial distress*. Namun untuk riset studi dari Azalia & Rahayu (2019) tidak sesuai dengan riset peneliti dimana *leverage* mempengaruhi *Financial Distress* (kondisi kesulitan keuangan).

Pengaruh Profitabilitas (RoA) Terhadap Financial Distress

Dari riset studi peneliti, menunjukkan Profitabilitas secara signifikan mempengaruhi *Financial Distress* (kondisi kesulitan keuangan) di Perusahaan Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.

Entitas dengan nilai Profitabilitas tinggi maupun rendah tentu sangat berpengaruh pada kondisi keuangan entitas. Dikarenakan Profitabilitas mampu menganalisa kondisi keuangan melalui laba yang diperoleh dalam membiayai berbagai jenis utang maupun biaya kegiatan operasional entitas lainnya sehingga *financial distress* yang tidak diharapkan dapat diatasi.

Hasil ini sepadan dengan riset studi didasarkan oleh Aryadi (2018), Yudhistira (2019) dan Oktavianti, Hizai, dkk (2020) yang dimana hasil risetnya menunjukkan profitabilitas mempengaruhi *financial distress*. Namun untuk riset studi dari Rohmadini, Saifi, dkk (2018) tidak sesuai dengan riset peneliti dimana profitabilitas tidak mempengaruhi *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress

Pada riset studi peneliti, membuktikan Ukuran Perusahaan secara signifikan tidak mempengaruhi *Financial Distress* (kondisi kesulitan keuangan) di Perusahaan Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2020.

Ukuran Perusahaan dengan aset yang banyak mampu mengetahui apakah perusahaan itu terjadi kesulitan keuangan ataupun tidak, akan tetapi apabila perusahaan tidak pandai mengelola asetnya dengan baik maka aset perusahaan itu akan menjadi menipis sehingga perusahaan terjadinya kerugian secara *financial*.

Hasil ini tidak sesuai dengan riset studi didasarkan oleh Oktavianti, Hizai, dkk (2020), Aryadi (2018) dan (Stephanie, Lindawati dkk, 2020) yang dimana hasil risetnya menunjukkan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *financial distress*. Namun untuk riset studi dari Silalahi, dkk (2018) dan Azalia & Rahayu (2019) sesuai dengan riset peneliti dimana ukuran perusahaan mempengaruhi *Financial Distress*.

KESIMPULAN

Pada hasil riset peneliti dapat ditarik berupa kesimpulan, berikut adalah kesimpulannya :

1. Pada pengujian hipotesis f, menunjukkan bahwa Likuiditas (CR) , *Leverage*(DAR) , Profitabilitas (RoA) , dan Ukuran Perusahaan bersama - sama secara signifikan mempengaruhi *Financial Distress*(kondisi kesulitan keuangan) pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2020.

2. Pada pengujian secara parsial, Likuiditas yang memanfaatkan (*Current Ratio*) menunjukkan tidak signifikan dan berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* (kondisi kesulitan keuangan).
3. Pada pengujian secara parsial, *Leverage* yang memanfaatkan (*Debt to Asset Ratio*) menunjukkan tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress* (kondisi kesulitan keuangan).
4. Pada pengujian secara parsial, Profitabilitas yang memanfaatkan (*Return on Assets*) menunjukkan signifikan dan berpengaruh positif terhadap *Financial Distress* (kondisi kesulitan keuangan).
5. Pada pengujian secara parsial, Ukuran Perusahaan yang menggunakan perhitungan (Ln Total Asset) menunjukkan tidak signifikan dan berpengaruh negatif secara parsial terhadap *Financial Distress*.

V.2 Kerbatasan dalam riset

1. Sampel entitas yang periset kumpulkan memiliki keterbatasan dengan jumlah sampel 34 perusahaan dikarenakan sektor yang periset teliti tergolong sedikit.
2. Variabel bebas yang periset gunakan untuk memprediksi *Financial Distress* hanya terbatas seperti Likuiditas (CR), *Leverage* (DAR), Profitabilitas (RoA) dan Ukuran Perusahaan.

V.3 Saran

Bagi Peneliti berikutnya, bisamemperbanyak variabel bebas seperti Inflasi, Rasio Aktivitas, Arus Kas, atau variabel lainnya. dan Peneliti mampu memanfaatkan sampel perusahaan di sektor yang lebih besar. Bagi Perusahaan, Agar dapat menghindari *financial distress* dengan memperbanyak pendapatan lainnya seperti dari pendapatan dividen yang diperoleh dari pembelian saham perusahaan lain, pendapatan sewa, dan pendapatan bunga.

Bagi investor, apabila ingin mengetahui kondisi suatu perusahaan apakah terjadi risiko penurunan kondisi keuangan (*financial distress*), maka investor bisa melihat rasio keuangan seperti rasio profitabilitas. sehingga investor dapat menanamkan modalnya ke perusahaan tersebut dan terhindar dari kerugian.

References

- Aryadi, M. A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*.
- Azalia, V., & Rahayu, Y. (2019). Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(6), 1-16.
- Brigham, & Houston. (2017). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Carolina, V., Marpaung, E. I., & Pratama, D. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015). *Jurnal Akuntansi Maranatha, Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Maranatha.*, 9(2), 137-145. doi:<https://doi.org/10.28932/jam.v9i2.481>
- Eminingtyas, R. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, *Leverage*, Sales Growth dan Operating Capacity terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur (Terdaftar di BEI). *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*.
- Firdiana, M. L. (2016). Pengaruh *Current Ratio*, *Return on Asset*, Ukuran Perusahaan dan Sales Growth terhadap *Financial Distress*. *Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas*.
- Gozali, & I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9 ed.). Semarang: Undip.
- Halim, A., M., M., & Hanafi. (2009). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi 4 ed.). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Jatmiko, B. P. (Ed.). (2018, 10 18). *Sariwangi, Si Pelopor Teh Celup di Indonesia yang Berakhir Tragis*. Retrieved from KOMPAS: <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/10/18/060810426/sariwangi-si-pelopor-teh-celup-di-indonesia-yang-berakhir-tragis?page=all>
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Natsir, K., & Liang, I. (2019). *Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Ukuran Perusahaan terhadap Struktur Modal. Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan* (Vol. Vol. 1 No. 3).
- Noviandani, N., & Safitri, M. (2018). Analisis Altman Z-Score untuk Memprediksi Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi di Indonesia. *The National Conferences Management and Business (NCMAB)*, 141-157.
- Oktavianti, B., Hizai, A., & Mirdah, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015-2018. *Jambi Accounting Review (JAR)*, 1(1), 20-34.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Rohmadini, A., Saifi, M., & Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Food & Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013 - 2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 61(2), 11-19.
- Silalahi, H. R., Kristanti, F. T., & Muslih, M. (2018). Pengaruh Rasio Keuangan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kondisi Kesulitan Keuangan (Financial Distress) Pada Perusahaan Sub-Sektor Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *E-Proceeding of Management*, 5(1), 796-802.
- Stephanie, Lindawati, Suyanni, Christine, Oknesta, E., & Afiezan, A. (2020). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Properti dan Perumahan. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 3(2), 300-310. doi:<https://doi.org/10.31539/costing.v3i2.1122>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafina, D. C. (Ed.). (2018, 10 18). *Kenapa Perusahaan Teh Sariwangi Bisa Pailit?* Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/kenapa-perusahaan-teh-sariwangi-bisa-pailit-cUoh>
- Widati, L. W., & Pratama, B. A. (2015). Pengaruh Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Return on Equity untuk Memprediksi Kondisi Financial Disress. *Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call For Papers Unisbank (Sendi_U)*.
- Yudhistira, H. (2019). Pengaruh Leverage dan Profitabilitas terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB, Universitas Brawijaya*, 7(2).